

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : <i>Kamis</i>		TANGGAL, ' 1 AUG 1985		NO :

Menjual Budaya Indonesia

Oleh Sudjoko

BARU-BARU ini BIS (*British Information Service*) menyiarkan warta tentang "Apricot", yang disebutnya *the world's most technically advanced Formula 1 racing trimaran*, atau lancang dengan garap termaju di dunia. Tentang lancang sepanjang 18,2 meter ini, BIS hanya memuji layarnya yang baru — disebut *wing-mast* — yang katanya sangat mempertinggi laju, laksana dan kehandalan perahu.

Tetapi mestinya bukan hanya layar berbahan *kevlar* itu saja, yang memacu lancang Inggris ini. Lihat saja apa yang nampak di bawah *wing-mast* itu. Itulah sebenarnya yang menjadi sumber nama *trimaran*, yang tak kita jumpai dalam kamus Inggris, dan oleh sebab itu mungkin suatu istilah baru. Kata lama ialah *outrigger-boat*, yang kini mungkin dianggap kurang jelas, sebab tak mengungkap jumlah.

Dengan istilah *trimaran*, terbayanglah kapal yang berbadan tiga, yakni badan utama dan kedua sayapnya kiri-kanan yang disebut *outrigger* tadi. Kata *trimaran* ini tak ada dalam kamus, karena memang kapal bersayap dua ini tak ada dalam budaya Inggris. Kedua sayap ini, setahu saya, baru nampak di Barat dalam beberapa tahun belakangan ini, dan selalu pada kapal-kapal khusus untuk balap sedunia, misalnya dari Inggris ke Amerika, yang diikuti oleh puluhan negara, tanpa Indonesia.

Barunya kata *trimaran* ini tidak pula karena kapal jenis ini ciptaan baru. Yang di Inggris ini hasil rebut teknologi. Ungkapan "rebut teknologi" ini pertama kali dilonarkan dengan suara garang oleh Prof Ir Roossenno kepada menteri Poernomosidi Hadjisarosa di Hotel Indonesia beberapa tahun yang lalu, dan didengar pula oleh ratusan lulusan ITB. Sejak itu ungkapan (atau istilah) itu dianggap sepi saja oleh orang Indonesia, kecuali pandai besi Tegal. Maklumlah, kita tak mampu merebut teknologi. Lebih gampang memohon "alihan" teknologi saja dari orang luar.

Nah, Inggris ini merebut teknologi siapa? Terang saja teknologi Indonesia. Atau lebih tepat, teknologi Nusantara, sebab sang *trimaran* ini entah sudah berapa ribu tahun ada di sini. Otak penjulog yang merancangnyapun orang Indonesia purba, begitulah tutur Kaj Birket-Smit dalam bukunya yang terkenal *Geschichte der Kultur* (1946). Kata dia, insan Indonesia inilah yang kemudian menyebarkan *outrigger enineering* ke Oseania dan Afrika Timur.

Karena memang budaya kita sendiri, maka untuk kedua pelampung tadi telah kita ciptakan banyak istilah, antara lain katir, cadik, (peng)gandung, ambau, sema(h) dan kincang. Kapal beranggu demikian kita sebut sampan bercadik, perahu berambau, (*parahu*) kincangan dan seringkali juga jukung. Memasang anggu demikian disebut *ngincang* (di Jawa). Kalau kita menaikkannya, maka orang Bali berkata *majukungan*. Kapal ini bisa besar-

besar, misalnya yang nampak pada pahatan terkenal di Borobudur itu.

James Hornell, antropologiwan yang mengarang *Indonesian Influence on East-African Culture* (1934), menguraikan pahatan Borobudur tadi sbb: *two-masted vessels of considerable size, stoutly built and seaworthy, and provided with the stoutest and most scientifically designed outriggers ever employed*. Ketika saya dulu membacanya, saya pikir, "Ah, si Hornell ini mengada-ada saja! Karuhun kita yang dundu-undu itu kok dibilang mampu membuat barang yang *most scientifically designed*. Yang namanya *science* itu kan impor dari Barat, bukan?"

Tapi kini tumbanglah sudah capakan saya itu. Ketika Barry Noble merancang "Apricot" yang *the world's most technically advanced* itu, dia ternyata menggunakan cadir yang djurunya dari otak Indonesia purba, tanpa upacara penandatanganan perjanjian alih-teknologi segala.

Maka berhentilah saya mempercapak nenek-moyang saya. Orang kita dulu itu rupanya teknologiwan dan *scientists* ulung juga. Dan itu baru dalam teknologi kapal. Belum misalnya dalam teknologi makanan yang meramu tempe, yang kini diselidiki dan dipuja setinggi langit di banyak universitas Amerika itu.

Jadi, kapal-kapal Indonesia zaman dulu mesti disebut "puncak kebudayaan" Indonesia, dan seharusnya memuncak dalam tiap buku sejarah kebudayaan Indonesia. Tidak seperti sekarang, tak disebut dengan sepele kata pun, dan tak menojol dalam "Cakrawala Budaya Nusantara".

RATUSAN pengusaha asing yang telah kita undang ke Pameran Produksi Indonesia, tentu akan kita minta nonton wimana buatan Nurtanio. Maaf dulu, istilah wimana ini ada dalam Mahabharata dan Ramayana. Arti wimana tentu saja pesawat terbang, yakni yang ditunggangi Rahwana untuk menculik Sinta, yang diterbangkan Hanoman untuk "melompat" (?) ke Alengka, lalu dari udara menembaki kota itu dengan sinar laser atau *firethrower* ("membakar dengan ekornya," kata kita). Wimana dikemudikan astronot (*susarathi*) Matali untuk menjemput Arjuna (dan kelak juga Yudistira) ke Indraloka, tempat dia ditatar dalam persenjataan model *Galactica* seperti pasupata, brahmastra dan guhyawijaya. Sejumlah besar wimana juga berkelibangan (maputeran) dalam perang udara paling dahsyat antara pasukan Rama dan Rahwana, sampai matahari makin suram (*bhatara rawi manda-manda makucem*) dan samudera berguncang-guncang karenanya (*samudra kumucak kabuncang atugur*). Habis, yang dipakai senjata nuklir sih!

Selain wimana, tentu saja sejumlah perahu kita menghiasi PPI juga. Ketika saya melancang ke suatu kampung di pantai Kali-

mantan, saya melihat penduduk sedang membuat sederetan lanjaran. Bentuknya mutakhir, langsing lincir mengkilat, memakai kayu, aluminium dan fiberglass. "Semua speedboat ini", kata pedusun itu, "adalah pesanan orang-orang Inggris, Amerika dan Prancis yang ada di Indonesia dan Singapura." Tuh, teknologi kampung dibeli juga oleh orang asing, mungkin karena lebih murah dari buatan Barat.

Sampan-jukung di PPI ini rasanya bakal lebih ampuh dalam Expo Vancouver tahun depan. Pasalnya, seluruh rakyat Vancouver itu keranjang melaut, dan hampir tiap orang memiliki perahu.

Lalu, coba kalau tiap bulan ada lomba perahu di Indonesia, yang misalnya memuncak pada PON. Wah, semua insinyur kampung di pantai-pantai kita bakal sibuk sekali memenuhi pesanan dari sekalian bahariwan kita. Kalau sampai sekarang kita masih selalu absen saja dalam lomba layar sedunia, ya malu dong, sebagai bangsa bahari. Paling memalukan tentu saja, ketika lomba layar Jakarta-Rotterdam tahun 1979. Pini! Indonesia tahu-tahu tak jadi ikut. Bahkan yang ikut dari Asia malah perahu ... Singapura. Ini sih namanya dunia terbalik!

DARI teman di Amerika saya minta dikirim kaset *Winterreise* terbaru tetanggapan Dietrich Fischer-Dieskau dan Daniel Barenboim. Melihat barangnya, saya jadi kaget juga. Coba, ini bikinan DGG (*Deutsche Grammophon Gesellschaft*). Isinya sejumlah lagu "tradisional", sebab memang berasal dari hampir 200 tahun yang lalu, anggitan Franz Peter Schubert. Sampul kasetnya berupa buku kecil yang memuat syair lengkap dari 24 lagu dalam bahasa Jerman, dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. DGG itu kok repot-repot begini? Kenapa tidak secara kita saja, hemat dan murah?

Cara kita yang tak banyak cincong itu ialah misalnya begini. Kaset *Panglayungan*, sampulnya memuat delapan judul lagu. Sudah. Kaset *Tembang Sunda Pandan Arum*, bungkusnya memuat delapan judul tembang, misalnya judul *Balaka*, *Nyawang Gunung*, *Kinanti Bukun*, *Panam-bih Renggong Manis*. Sudah. Lalu kaset *Sinom Logondang*, yang tertulis hanya dua judul tembang, misalnya *Ketawang Sinom Logondang Sorog Pelog Bem*, *Gending Tedak Saking Pelog Barang*. Sudah. Kaset *Macapat*, yang tercatat cuma *Macapat Wedhatama* (M.N. ke-IV) & *Wulangreh* (P.B. ke-IV) oleh Nyai Bei Mardusari. Sudah. Kaset *Gong Taruna Mekar*, tebaca hanya enam judul saja. Sudah.

Yang maha hemat banyak sekali. Misalnya kaset *Kreasi Kecak*. Keterangannya cuma lima nama pelaku: Ni Wayan Sulat, I Wayan Sadru dan tiga nama lain. Sudah. Dan coba buka kaset *Legong Kraton Klasik*. Apa yang terbaca? Cuma ini: "Dilarang meng-copy tanpa seizin tertulis dari Bali Recording. Direkam & diedarkan oleh Bali Stereo, Dolby

system". Sudah. Huruf-hurufnya besar sekali. Ini super-hemat, super-gampang dan ... kosong musik.

Bandingkan cara kita ini dengan cara perusahaan musik di Barat. Tiap kasetnya penuh dengan penjelasan berhuruf kecil, dan yang begitu itu justru terutama yang berisi musik ciptaan lama. Coba lihat. Yang isinya satu ciptaan saja, misalnya simfoni ke-6 Anton Bruckner atau simfoni ke-2 Gustav Mahler, sampai diberi penjelasan dua halaman sampul kaset penuh berisi hampir 800 perkataan. Apakah masyarakat Barat yang katanya sudah sangat maju itu, perlu diberi penjelasan kelewat banyak seperti itu?

Setelah beberapa lama menyindir begini, mendadak berdenyarlah tanggapan lain, sampai saya kaget sendiri. Perekam Barat rupanya berpendirian, bahwa tiap pembeli kaset, tak peduli siapa, harus diberi kuliah tertulis tentang musik. Saya sebut "kuliah", sebab para penulisnya ini rupanya sarjana musik semua, dan tiap kuliahnya bertaraf universitas. Inilah universitas terbuka sejenis *volksuniversiteit*.

Maksudnya barangkali agar musik adiluhung tak hilang ditendang musik pop, agar peminat dan pencintanya terus bertambah, dan agar barangnya bisa dijual ke seluruh dunia. Maka itu *Winterreise* Jerman didampingi terjemahan Inggris, agar bisa memasuki pasaran Amerika dan Afrika dan tentu saja Asia. Sama halnya kalau orang Barat sudah masuk *concert hall* tempat orkes simfoni. Orang tidak hanya mendapat secarik karcis, tapi juga buku tipis berisi penjelasan lumayan tentang musik yang akan dimainkan.

Kita di sini rupanya berpendirian lain. Kalau orang Medan dan Manado serta Maluku dan Magetan melihat kaset dan tak mengerti judul *Playon sirep rambangan pangkur kalajengaken ladrang pangkur playon sumuk*, ya sudah, masabodoh, peduli amat, dan jangan beli, dong. Pokoknya, ini cuma buat orang yang tahu menghargai kebudayaan bangsa, yakni orang tua-tua yang masih tahu bahasa dan tembang Jawa. Nanti kalau mereka sudah tak ada lagi, ya silakan berhentilah jualan tembang Jawa. Ya ya, biar sudah ada Tahun Komunikasi Sedunia dari PBB, keadaannya masih terus begini saja.

PADA suatu pertandingan bulu tangkis undangan sejadid di Jakarta, ada upacara pembagian hadiah bagi para juara. Apa yang dihadiahkan itu? Tenunan adat! Kejadian aneh ini sekadar disebut saja oleh koran, dan tak ada orang yang membuat huru-hara perkara itu. Maka kelanjutannya ya lagu lama lagi. Ribuan pertandingan macam-macam kembali menghadihkan piala (yang makin selangit sosoknya) dan medali emas dan perak aspal.

Setidaknya, pemrakarsa hadiah ganjil itu perlu ditanya maksudnya. Apakah dia itu mau menciptakan kebiasaan baru? Apakah dia ingin menghidupkan adat lama? Soalnya, di zaman Syailendra dan Pararaton orang sudah terbiasa

menghadiahkan kain seperti *gringsing*, *ganjar patra*, *wedihan jaro*, *kahin sulasih* dan sebagainya. Atau barangkali dia ingin membangsakan adat Batak? Sebab cara menyampaikan kain di medan bulu tangkis itu, sama dengan cara orang menyampaikan kain ulos. Atau mungkin juga dia ingin menyibukkan pertunanan rakyat di ribuan desa kita? Barangkali dia pikir, kalau semua lomba di Indonesia ini menghadihkan suwastra (kain indah), pastilah bakal membanjir pesanan kepada sekalian penenun, pesungkit, pesuji, pesutra dan penganggit batik. Apalagi menjelang PON, pastilah mereka bakal *marema* (jualannya laris), kata orang Sunda. Murba desa jadi makmur, dan budaya suwastra Nusantara yang tak ada duanya di dunia itu, akan semarak kembali.

Apakah betul begitu niatnya? Seandainya betul, maka sang pemrakarsa itu kini bolehlah mengesah, "Ah, itu cuma impian kosong, kok. Lihat saja buktinya..."

Betul juga, buktinya memang begitu.

* Sudjoko, dosen Fakultas Seni Rupa dan Disain ITB, Bandung